

# ANALISIS RENTABILITAS, FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI USAHA PEMBUATAN TEMPE, DAN TATANIAGANYA DI KECAMATAN SUKARAJA

Nusril<sup>1)</sup>  
M Nurung<sup>1)</sup>  
Zuardi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNIB

<sup>2)</sup> Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNIB

## **Abstract**

*This study was aimed at analysis rentability factors influencing production, investigating marketing channel of tempe industry in District of Sukaraja. Samples were selected purposively, i.e. small medium and large tempe industry which is measured for its omset. For marketing channel analysis, puspose, entrepreneur' retailer were taken while dealer, were selected using simple random sampling. Profit and gross margin ratio were used to analyze industry rentability while C-D and marketing margin were used for analyze second and third purpose. The research show that Tempe Industry in Sukaraja District were able to gain profit. Furthermore, volume of soybean, labor, other input where significant influencing tempe production. For marketing channel were founded on research location with 72.52% of margin was allocated for producers.*

**Key word : tempe, Rentability analysis, produce, trade system**

## **PENDAHULUAN**

Supaya usaha industri dapat tumbuh dan berkembang, hendaknya suatu industri harus meningkatkan rentabilitas melalui peningkatan laba yang maksimal, tanpa meningkatnya rentabilitas melalui peningkatan laba yang maksimal, suatu industri tidak mungkin dapat mempertahankan kontinuitasnya. Tingkat perolehan laba usaha pengolahan tempe dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor produksi meliputi jumlah bahan baku, curahan tenaga kerja, jumlah bahan penolong dan faktor produksi lain. Oleh karena itu menarik untuk dikaji sejauhmana tingkat keberhasilan kegiatan industri usaha pembuatan tempe ditentukan oleh adanya pasar dan sistem tataniaga yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan - keuntungan yang wajar baik bagi produsen, lembaga-lembaga tataniaga, maupun konsumen.

## METODE PENELITIAN

### Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Peninjauan I Kecamatan Sukaraja Bengkulu Selatan. Penentuan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), dimana pemilihan daerah tersebut didasarkan dengan pertimbangan bahwa di daerah ini mayoritas industri rumah tangganya mengusahakan tempe batangan.

### Penentuan Sampel dan Responden

Dalam menganalisis rentabilitas, dengan cara mengurutkan jumlah populasi secara keseluruhan yaitu dari 1 sampai dengan 30 populasi yang berdasarkan omset. Lalu diambil nomor 1 (paling kecil), nomor 15 (sedang), dan nomor 30 (paling besar) pada populasi. Dengan demikian jumlah sampel adalah 10% dari populasi. Selanjutnya, sampel nomor 1 disebut skala kecil, sampel nomor 15 disebut skala sedang, dan sampel nomor 30 disebut skala besar. Untuk menganalisis faktor-faktor produksi, responden diambil dari keseluruhan populasi pengusaha tempe yang berjumlah 30 responden. Sedangkan untuk menganalisis margin tataniaga, ada 2 cara yaitu : (1) Pengusaha pengecer, sampel diambil secara keseluruhan. (2) Pedagang pengecer, sampel diambil secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), besarnya 10% dari 71 orang pedagang pengecer, yaitu sebanyak 8 orang pedagang pengecer.

### Metode Analisis

#### Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Beberapa ratio yang digunakan adalah rasio laba usaha dengan aktiva usaha dan rasioa margin kotor

#### Analisis Faktor-Faktor Produksi

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam penelitian ini digunakan analisis model fungsi produksi Cobb Douglass, dimana variabel terikat (Y) adalah produksi usaha tempe dan variabel bebas (Xi) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Secara ekonometrik dapat ditulis fungsi produksi sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln x_1 + b_2 \ln x_2 + b_3 \ln x_3 + e$$

Dimana :

- Y = Produksi tempe (Kg)
- X<sub>1</sub> = Jumlah bahan baku (Kg)
- X<sub>2</sub> = Curahan tenaga kerja (HOK)
- X<sub>3</sub> = Jumlah bahan Penolong atau ragi (Kg)
- b = Koefisien regresi ke-i (i=1,2,3)
- a = Konstanta
- e = kesalahan baku

### **Analisis Tataniaga**

Saluran tataniaga ditelusuri dari titik produsen sampai ke konsumen akhir. Alur tataniaga tersebut dijadikan dasar dalam menggambarkan pola saluran tataniaga. Berdasarkan dengan penelusuran saluran tataniaga, informasi tentang margin pada setiap tingkat lembaga tataniaga diharapkan dapat diperoleh. Perhitungan margin tataniaga pada setiap lembaga tataniaga dilakukan dengan cara mengurangkan harga penjualan terhadap harga pembelian (Marpaung et. al, 1998).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rentabilitas**

Rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rentabilitas dapat diketahui dengan ratio laba usaha dengan aktiva usaha dan gross margin ratio. Tingkat rentabilitas yang diukur dengan gross margin ratio, nilai tertinggi terjadi pada skala besar yaitu sebesar 61,96%. Hal ini disebabkan karena laba kotor yang tinggi dicapai pada skala besar. Dimana tingginya nilai rentabilitas ini disebabkan tingginya omset penjualan dan total jumlah penjualan yang paling tinggi sehingga mengakibatkan besarnya keuntungan yang diterima oleh pengusaha tempe.

Jika dilihat dari rata-rata tingkat rentabilitas dengan 2 macam pengukuran, maka dapat diartikan bahwa dari Rp. 1,- Aktiva yang digunakan hanya mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,2539 dan dari Rp. 1,- nilai penjualan hanya mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 0,4322. Melihat kondisi industri usaha pembuatan tempe yang demikian maka industri perlu membuat kebijaksanaan untuk meningkatkan rentabilitas, kebijaksanaan itu salah satunya mengusahakan kenaikan nilai

penjualan tempe batangan yang lebih besar dengan terus meningkatkan mutu dan jumlah produksi tempe batangan.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tempe

Tabel 1. Hasil Estimasi Fungsi Produksi Tempe di kecamatan Sukaraja Bengkulu Selatan

No. Variabel Bebas	Koef. Regresi	Std. Error	T <sub>hit</sub>
Jumlah Bahan Baku (Kedelai)	0,7853	0,1054	7,4535*
Curahan Tenaga Kerja	0,1865	0,1015	1,8368*
Jumlah Bahan Penolong (Ragi)	0,4922	0,1179	4,1734*
Intersep	1,5286		

R<sup>2</sup>: 0,9233. T<sub>α/2 (0,1, 26)</sub>: 1,7056. F<sub>hit</sub>: 104,3855. F<sub>(0,1)(3)(26)</sub>: 2,3075.

Sumber: Data Primer Diolah, 2003

Ket: \* Nyata pada taraf kepercayaan 90 %

Dari Tabel 1 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = 1,5286 + 0,7853 \text{ Ln } X_1 + 0,1865 \text{ Ln } X_2 + 0,4922 \text{ Ln } X_3$$

(0,1054)
(0,1015)
(0,1179)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil uji F dari model yang digunakan mempunyai nilai F hitung 104,3855 lebih besar dari F Tabel 1,3075 pada taraf kepercayaan 90 persen, maka Ho ditolak artinya secara bersama-sama jumlah bahan baku (X<sub>1</sub>), curahan tenaga kerja (X<sub>2</sub>), jumlah bahan penolong (X<sub>3</sub>) berpengaruh nyata terhadap produksi tempe (Y). Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,9233, artinya bahwa besarnya sumbangan jumlah bahan baku (X<sub>1</sub>), curahan tenaga kerja (X<sub>2</sub>), jumlah bahan penolong (X<sub>3</sub>) terhadap variasi (naik turunnya) produksi tempe (Y) adalah sebesar 92,33 persen dan sisanya sebesar 7,67 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model ini.

#### Pengaruh Jumlah Kedelai (X<sub>1</sub>) Terhadap Produksi Tempe (Y)

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi jumlah bahan baku (kedelai) sebesar 0,7853 dengan nilai t hitung 7,4535 lebih besar dari t tabel 1,7056 pada taraf kepercayaan 90 persen. Secara statistik Ho ditolak, artinya bahwa secara individu jumlah kedelai (X<sub>1</sub>) berpengaruh nyata terhadap produksi tempe (Y). Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan besarnya nilai elastisitas, apabila jumlah bahan baku dinaikkan 10 persen maka dapat merespon peningkatan produk sebesar 7,853 persen dengan asumsi variabel lain dalam keadaan

penjualan tempe batangan yang lebih besar dengan terus meningkatkan mutu dan jumlah produksi tempe batangan.

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tempe

Tabel 1. Hasil Estimasi Fungsi Produksi Tempe di kecamatan Sukaraja Bengkulu Selatan

No. Variabel Bebas	Koef. Regresi	Std. Error	T <sub>hit</sub>
Jumlah Bahan Baku (Kedelai)	0,7853	0,1054	7,4535*
Curahan Tenaga Kerja	0,1865	0,1015	1,8368*
Jumlah Bahan Penolong (Ragi)	0,4922	0,1179	4,1734*
Intersep	1,5286		

R<sup>2</sup>: 0,9233. T<sub>α/2 (0,1, 26)</sub>: 1,7056. F<sub>hit</sub>: 104,3855. F<sub>(0,1)(3)(26)</sub>: 2,3075.

Sumber: Data Primer Diolah, 2003

Ket: \* Nyata pada taraf kepercayaan 90 %

Dari Tabel 1 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$\ln Y = 1,5286 + 0,7853 \ln X_1 + 0,1865 \ln X_2 + 0,4922 \ln X_3$$

(0,1054)
(0,1015)
(0,1179)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil uji F dari model yang digunakan mempunyai nilai F hitung 104,3855 lebih besar dari F Tabel 1,3075 pada taraf kepercayaan 90 persen, maka Ho ditolak artinya secara bersama-sama jumlah bahan baku (X<sub>1</sub>), curahan tenaga kerja (X<sub>2</sub>), jumlah bahan penolong (X<sub>3</sub>) berpengaruh nyata terhadap produksi tempe (Y). Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,9233, artinya bahwa besarnya sumbangan jumlah bahan baku (X<sub>1</sub>), curahan tenaga kerja (X<sub>2</sub>), jumlah bahan penolong (X<sub>3</sub>) terhadap variasi (naik turunnya) produksi tempe (Y) adalah sebesar 92,33 persen dan sisanya sebesar 7,67 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model ini.

#### Pengaruh Jumlah Kedelai (X<sub>1</sub>) Terhadap Produksi Tempe (Y)

Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi jumlah bahan baku (kedelai) sebesar 0,7853 dengan nilai t hitung 7,4535 lebih besar dari t tabel 1,7056 pada taraf kepercayaan 90 persen. Secara statistik Ho ditolak, artinya bahwa secara individu jumlah kedelai (X<sub>1</sub>) berpengaruh nyata terhadap produksi tempe (Y). Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan besarnya nilai elastisitas, apabila jumlah bahan baku dinaikkan 10 persen maka dapat merespon peningkatan produk sebesar 7,853 persen dengan asumsi variabel lain dalam keadaan

konstan. Nilai ini juga menunjukkan bahwa produksi tempe inelastis terhadap jumlah kedelai. Artinya perubahan persentase jumlah kedelai akan diikuti dengan perubahan persentase produksi tempe dengan proporsi yang lebih kecil. Kedelai adalah input dalam proses produksi ini, artinya bahwa semakin banyak jumlah kedelai yang digunakan maka semakin banyak tempe yang dihasilkan oleh produsen tempe.

### **Pengaruh Curahan Tenaga Kerja ( $X_2$ ) Terhadap Produksi Tempe (Y)**

Hasil regresi linier berganda pada Tabel 1 menginformasikan bahwa curahan tenaga kerja ( $X_2$ ) sebesar 0,1865 dengan nilai t hitung 1,8368 lebih besar dari t tabel 1,7056 pada taraf kepercayaan 90 persen. Secara statistik  $H_0$  ditolak, artinya bahwa secara individu curahan tenaga kerja ( $X_2$ ) berpengaruh nyata terhadap produksi tempe (Y). Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan besarnya nilai elastisitas, apabila curahan tenaga kerja dinaikkan 10 persen maka dapat merespon peningkatan produk sebesar 1,865 persen dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai ini juga menunjukkan bahwa produksi tempe inelastis terhadap curahan tenaga kerja. Artinya perubahan persentase curahan tenaga kerja akan diikuti dengan perubahan persentase produksi tempe dengan proporsi yang lebih kecil. Tenaga kerja adalah input dalam proses produksi ini, artinya bahwa semakin banyak tenaga kerja yang dicurahkan maka semakin banyak tempe yang dihasilkan oleh produsen tempe.

### **Pengaruh Jumlah Ragi ( $X_3$ ) Terhadap Produksi Tempe (Y)**

Nilai koefisien regresi jumlah bahan penolong (ragi) sebesar 0,4922 dengan nilai t hitung 4,1734 lebih besar dari t tabel 1,7056 pada taraf kepercayaan 90 persen. Secara statistik  $H_0$  ditolak, artinya bahwa secara individu jumlah ragi ( $X_3$ ) berpengaruh nyata terhadap produksi tempe (Y). Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan besarnya nilai elastisitas, apabila jumlah bahan penolong (ragi) dinaikkan 10 persen maka dapat merespon peningkatan produk sebesar 4,922 persen dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Nilai ini juga menunjukkan bahwa produksi tempe inelastis terhadap jumlah ragi. Artinya perubahan persentase jumlah ragi akan diikuti dengan perubahan persentase produksi tempe dengan proporsi yang lebih kecil. Ragi adalah input dalam proses produksi ini, artinya bahwa semakin banyak jumlah ragi yang digunakan maka semakin banyak tempe yang dihasilkan oleh produsen tempe.

## Tataniaga Tempe

Pada saluran tataniaga I, produsen menjual produknya langsung ke konsumen. Disini produsen sekaligus sebagai pengecer di samping sebagai pengolah kedelai menjadi tempe. Hal ini sama halnya dengan saluran tataniaga V sehingga produk yang dihasilkan merupakan barang yang diecerkan. Pada saluran tataniaga II, produsen menjual produknya ada yang langsung ke konsumen dan ada yang melalui pedagang pengecer dahulu baru menjualnya pada konsumen. Di saluran ini produsen juga sekaligus sebagai pengecer di samping sebagai pengolah kedelai menjadi tempe. Hal ini sama halnya dengan saluran tataniaga IV sehingga produk yang dihasilkan merupakan barang yang diecerkan. Pada saluran tataniaga III adalah tataniaga tempe dari produsen ke pedagang pengecer. Pedagang pengecer ini merupakan pedagang yang membeli tempe langsung pada produsen, kemudian baru menjualnya pada konsumen.

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa produsen lebih banyak menjual produknya ke konsumen langsung sebesar 77,87% dan ke pedagang pengecer yaitu sebesar 22,13%. Hal ini disebabkan karena jumlah output yang dibeli oleh konsumen langsung dari produsen lebih banyak. Sedangkan 1,11% (733 batang) dari total produksi dikonsumsi sendiri. Pada saluran tataniaga I, produsen memasarkan produknya langsung ke konsumen. Konsumen membeli produk dengan harga rata-rata Rp. 1.475,00 per batang, begitu juga dengan saluran tataniaga V. Konsumen tersebut biasanya adalah rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, produsen yang menjual outputnya melalui saluran tataniaga I yaitu sebesar 5,56% dan saluran tataniaga V yaitu sebesar 6,77%.

Pada saluran tataniaga II, III dan IV tempe yang berasal dari produsen sampai ke konsumen melalui pedagang pengecer. Dalam hal ini hampir seluruh produsen mendatangi pedagang pengecer. Harga jual kepada pedagang pengecer rata-rata sebesar Rp. 1.475,00 per batang. Dalam tataniaga produk, yang melakukan pengemasan hanya dilakukan oleh produsen dan satu pedagang pengecer yang mengeluarkan biaya untuk kantong plastik. Dengan kondisi seperti ini pedagang pengecer lebih menyukai sistem penitipan (konsinyasi), karena produsen menanggung seluruh resiko kerusakan produk yang tidak terjual. Sebaliknya, pedagang pengecer tidak menanggung resiko kerusakan produk yang tidak terjual. Jumlah produk yang di pasarkan melalui saluran tataniaga II yaitu sebesar 17,20%, saluran tataniaga III yaitu sebesar 5,08% dan saluran tataniaga IV yaitu sebesar 65,39%.

Marjin tataniaga merupakan selisih harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dengan harga yang diterima oleh produsen. Termasuk dalam marjin tataniaga tersebut adalah biaya tataniaga dan keuntungan tataniaga. Secara garis besar biaya tataniaga tempe yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga digunakan untuk biaya kantong plastik. Saluran tataniaga I merupakan saluran tataniaga dari produsen langsung ke konsumen, begitu juga dengan saluran tataniaga V. Harga yang ditetapkan oleh produsen lebih rendah dari harga yang ditetapkan pedagang pengecer. Karena harga yang diterima produsen merupakan harga yang langsung dibayarkan oleh konsumen maka dalam saluran tataniaga I dan V ini tidak terdapat marjin tataniaga. Analisis marjin tataniaga dan distribusi marjin tataniaga terhadap biaya tataniaga dan keuntungan tataniaga pada saluran tataniaga II, III dan IV dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Marjin Tataniaga Tempe Pada Saluran Tataniaga II, III dan IV di Kecamatan Sukaraja

Uraian	Rp/Batang	Distribusi Marjin (%)	Distribusi Harga (%)	$\pi/C$
<b>Produsen</b>				
a. Harga jual	1.475,00		71,52	
<b>Pedagang Pengecer</b>				
a. Harga beli	1.475,00			
b. Biaya – Biaya				
1. Biaya kantong plastik	100,00	17,02	4,85	
2. Biaya transportasi	0,00	0,00	0,00	
c. Profit Marjin	487,50	82,98	23,64	4,88
d. Harga jual	2.062,50			
<b>Konsumen</b>				
a. Harga beli	2.062,50			
Total biaya	100,00	Total keuntungan	487,50	
Total marjin	587,50			

Tabel 2. berikut menunjukkan bahwa harga jual rata-rata yang berlaku pada produsen adalah sebesar Rp. 1.475,00 per batang. Harga ini merupakan 71,52% dari harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Dengan asumsi harga beli pengecer merupakan harga jual dari produsen maka, harga beli dari pedagang pengecer adalah Rp. 1.475,00 per batang. Pada saluran tataniaga II, III dan IV marjin tataniaga yang diperoleh pedagang pengecer sebesar Rp. 587,50 per batang, yang dialokasikan untuk biaya tataniaga sebesar Rp. 100,00 per batang atau 17,02% dari marjin tataniaga. Dengan total biaya sebesar Rp. 100,00 per batang dan harga jual tempe sebesar Rp. 2062,50 per

keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer sebesar Rp. 487,50 per batang atau 82,98% dari margin tataniaga.

Ratio keuntungan dan biaya ( $\pi/C$ ) yang diterima pedagang pengecer sebesar Rp. 4,88 artinya apabila pedagang pengecer mengeluarkan biaya tataniaga sebesar Rp. 1,00 per batang maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 4,88 per batang. Besarnya margin tataniaga paling banyak didistribusikan pada keuntungan yang diterima oleh lembaga tataniaga pengecer.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan suatu kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Usaha pembuatan tempe di Desa Bukit Peninjauan I Kecamatan Sukaraja Bengkulu Selatan sudah dapat mempertahankan rentabilitas.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tempe adalah jumlah bahan baku, curahan tenaga kerja dan jumlah bahan penolong berpengaruh nyata terhadap produksi tempe.
- 3) Bentuk saluran tataniaga tempe di Desa Bukit Peninjauan I Kecamatan Sukaraja Bengkulu Selatan terdiri dari 5 bentuk saluran tataniaga.
- 4) Distribusi tataniaga tempe yang terdapat pada saluran tataniaga I yaitu sebesar 5,56 %, pada saluran tataniaga II sebesar 17,20 %, pada saluran tataniaga III sebesar 5,08 %, pada saluran tataniaga IV sebesar 65,39 %, dan pada saluran tataniaga V sebesar 6,77 %. Margin tataniaga pada saluran tataniaga II, III & IV yaitu sebesar Rp. 587,50 per batang serta bagian yang diterima oleh produsen tempe sebesar 71,52 % sedangkan pada saluran tataniaga I & V tidak terdapat margin tataniaga.

### Saran

Berdasarkan kondisi usaha yang telah diuraikan maka saran-saran diberikan adalah :

- 1) Usaha pembuatan tempe di Kecamatan Sukaraja sebaiknya meningkatkan rentabilitas agar usaha dapat terus berkembang.
- 2) Produksi tempe sangat tergantung oleh jumlah bahan baku, curahan tenaga kerja dan jumlah bahan penolong. Hendaknya produsen tempe mempunyai persediaan (stok) kedelai dan ragi yang cukup serta mempunyai tenaga kerja yang terampil untuk kelangsungan proses produksi.

- 3) Dalam upaya tataniaga hasil produksi tempe diharapkan adanya kerjasama yang lebih baik antara produsen dan lembaga tataniaga dengan dasar saling menguntungkan,

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azzaino, Z. 1981. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. IPB. Bogor.
- Mulyadi. 1979. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 1989. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Bahan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.
- S. Munawir. 1997. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Saefudin, A. 1997. *Tataniaga Pertanian*. IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Swastha, B. 1979. *Konsep dan Strategi Analisis Kuantitatif Saluran Pemasaran*. BPFE. UGM. Yogyakarta.